

Pandangan Moral Manusia Terhadap Perundungan Dalam Novel “Yoru no Bakemono”

Muhammad Rayhan Nabil

Universitas Lambung Mangkurat

rayhannabil72@gmail.com

ABSTRAK

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang lebih lemah atau tidak berdaya. Perilaku perundungan ini melibatkan banyak faktor, salah satunya adalah moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana moral berperan dalam perundungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Perundungan tidak hanya dipahami sebagai perilaku individual, tetapi sebagai masalah moral yang berakar pada lemahnya integritas sosial.

Kata kunci: Perundungan, moral, novel.

I. PENDAHULUAN

Perundungan atau yang lazim disebut dengan bullying merupakan salah satu topik yang selalu hangat dikalangan masyarakat. Sebenarnya masalah “perundungan” ini sudah sejak lama ada dan tumbuh dalam masyarakat (Mayasari, Hadi, & Kuswandi, 2019). Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang lebih lemah atau tidak berdaya. Perilaku perundungan dapat berupa fisik (pukulan, tendangan, gigitan, dorongan, cekikan) atau verbal (penamaan yang buruk, ejekan/celaan, olokan, ancaman, menyebarkan rumor yang tidak menyenangkan), keduanya merupakan bentuk dari perundungan secara langsung. Sedangkan bentuk perundungan tidak langsung berupa menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, menunjukkan raut muka bermusuhan, atau menjauhkan korban dari kelompoknya (Scdiarra, 2004).

Perundungan bukanlah fenomena baru dan memang sudah banyak terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia dan dapat dialami siapa pun. Perundungan atau bullying merupakan suatu peristiwa yang sudah tidak asing di dunia. Aksi bullying ini marak

terjadi di lingkungan sekolah dasar hingga tingkat atas, bahkan aksi ini juga masih terjadi di lingkungan perguruan tinggi meskipun dalam jumlah yang relatif kecil (Santika, 2021). Perilaku bullying dikalangan anak-anak dan remaja merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Namun, kenyataannya banyak dari mereka masih abai terhadap masalah ini.

Perilaku perundungan ini melibatkan banyak faktor, salah satunya adalah moral. Emile Durkheim (dalam Zurdiah, 2007:137) menyatakan bahwa moral adalah norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum kita dituntut untuk bertindak. Keputusan akan tindakan moral bagi seseorang mengandung unsur disiplin yang dibentuk oleh konsistensi dan otoritas, keterikatan pada kelompok sosial, dan otonomi kehendak individu. Moral adalah acuan yang harus dimiliki setiap manusia, agar mereka dapat menjalani kehidupannya sehari-hari, dan peristiwa ini tidak terlepas dari perilaku setiap manusia, semua tingkah dan perbuatan yang kita lakukan sangat tergantung kepada moral yang dimiliki dalam mencapai nilai dimata sosial. Karena moral dan tingkah laku merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial dalam rangka meraih nilai positif dimata orang lain.

Sumino Yoru adalah seorang pengarang yang berasal dari Jepang. Karya pertama Sumino Yoru berjudul “I Want to Eat your Pancreas” (Kimi no Suizou wo Tabetai). Karya-karya lainnya adalah “I Saw the Same Dream Again” (Mata, Onaji Yume wo Miteita), “Blue, Painful, and Brittle” (Aokute Itakute Moroi), dan “At Night I Become A Monster” (Yoru no Bakemono). Salah satu novelnya yaitu “Yoru no Bakemono” mengangkat cerita tentang perundungan yang marak terjadi di Jepang. Novel ini telah lama dirilis di Jepang sejak 2016, namun versi terjemahan Indonesia resmi diterbitkan oleh Penerbit Haru pada Maret 2022. Novel ini menceritakan tentang seorang siswa SMP yang berubah menjadi monster di malam hari dan seorang siswi teman sekelasnya yang mengalami perundungan. Novel ini menjelaskan banyak hal terkait perundungan, mulai dari bentuk, motif, dan tipe-tipe pelakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana moral berperan dalam perundungan.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks tertentu melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Fokus utamanya adalah pada pemahaman mendalam terhadap makna, persepsi, dan konteks yang melibatkan partisipan dalam situasi yang diteliti. Mely G. Tan dalam (Koentjaraningrat, 1981) mengatakan penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Ada atau tidaknya hipotesis tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang menjadi perhatian utama. Tipe penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Sumber data penelitian ini adalah novel “Yoru no Bakemono” karya Sumino Yoru. Data yang dikumpulkan berupa cerita tentang perundungan di dalam novel. Selain itu, jurnal dan artikel juga digunakan sebagai bahan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel secara keseluruhan untuk memahami alur dan makna yang terkandung dalam cerita. Setelah itu, mencatat bagian-bagian penting yang memuat cerita tentang perundungan. Data yang telah terkumpul kemudian disusun kembali berdasarkan situasi dan peristiwa dalam novel. Untuk memastikan ketepatan, novel dibaca ulang di beberapa bagian sehingga data yang dicatat sesuai dengan konteksnya. Data yang sudah terkumpul diolah dengan cara menganalisis sikap, perilaku, dan tujuan dalam bagian-bagian cerita. Uraian yang dihasilkan didasarkan pada analisis terhadap bagian cerita dan teori yang relevan dengan moral dan perundungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel ini menampilkan perundungan sebagai perilaku yang muncul dari ketimpangan kekuasaan dan ketidakmampuan pelaku memahami empati. Perilaku tersebut menempatkan korban dalam posisi tidak berdaya secara fisik maupun psikologis. Tokoh utama menunjukkan perubahan psikologis yang signifikan, perasaan takut, terasing, hingga kehilangan nilai diri. Kondisi ini menggambarkan bagaimana perundungan merusak martabat manusia. Diamnya lingkungan dari teman, sekolah, bahkan orang tua menunjukkan kegagalan sistem sosial dalam menegakkan

moralitas. Ketidakpedulian ini menormalisasi kekerasan sebagai hal yang lumrah. Novel menampilkan perjalanan batin tokoh yang belajar memahami batas moral antara benar dan salah. Pertemuan dengan “makhluk malam/bakemono” menjadi simbol pergulatan hati dan kebangkitan moral. Tokoh utama akhirnya menyadari bahwa menghadapi perundungan memerlukan keberanian moral, bukan hanya untuk melawan, tetapi untuk menerima diri dan memutus siklus kekerasan.

Novel *Yoru no Bakemono* mengilustrasikan perundungan sebagai tindakan yang melanggar etika dasar pada manusia. Moralitas diposisikan sebagai garis batas antara perilaku manusiawi dan tindakan yang tak manusiawi. Pelaku perundungan digambarkan kehilangan empati, sebuah nilai moral fundamental. Dengan menonjolkan kehancuran psikologis korban, novel menegaskan bahwa perundungan bukan hanya tindakan salah secara sosial, tetapi juga secara moral. Kondisi sosial di sekitar tokoh menyoroti problem moral masyarakat yang lebih luas. Diamnya guru, teman, dan keluarga menandakan bahwa perundungan tidak muncul sendirian, dia diperkuat oleh sikap pasif lingkungan. Novel ini mengkritik budaya pembiasaan yang secara tidak langsung menyetujui kekerasan. Dalam konteks moral, ketidakpedulian sama buruknya dengan tindakan bullying itu sendiri. Tokoh utama mengalami pergolakan batin yang memperlihatkan bagaimana perundungan dapat memicu krisis moral, dia mulai mempertanyakan nilai dirinya, makna hidup, dan posisinya di dunia sosial. Kehadiran bakemono menjadi simbol proyeksi ketakutan dan luka batin tersebut. Novel menggunakan metafora ini untuk menyoroti bahwa luka moral seringkali lebih dalam daripada luka fisik. Perubahan dalam diri tokoh utama menunjukkan bahwa moralitas memiliki fungsi penyembuhan. Melalui refleksi, keberanian, dan bantuan pihak lain, tokoh menemukan kembali nilai kemanusiaannya. Novel menekankan pentingnya empati dan dukungan moral untuk menghentikan rantai perundungan. Ini menunjukkan bahwa solusi bullying tidak hanya melalui hukuman, tetapi juga melalui transformasi nilai moral pelaku, korban, dan lingkungan.

Pada akhirnya, *Yoru no Bakemono* menyampaikan pesan moral universal bahwa manusia memiliki kewajiban etis untuk melindungi sesama dari ketidakadilan. Novel ini mengingatkan bahwa perundungan bukan sekadar masalah anak sekolah, tetapi persoalan kemanusiaan yang menyangkut integritas moral seluruh masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Perundungan dalam novel *Yoru no Bakemono* direpresentasikan sebagai fenomena yang memiliki implikasi moral, psikologis, dan sosial yang signifikan. Novel ini menegaskan bahwa tindakan perundungan merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai etis, khususnya nilai empati, penghargaan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Pelaku perundungan digambarkan sebagai individu yang mengalami degradasi moral, sedangkan korban mengalami tekanan psikologis yang menimbulkan krisis identitas dan reduksi nilai diri. Selain itu, novel ini menunjukkan bahwa respons lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, pihak sekolah, dan keluarga, memiliki pengaruh besar dalam mempertahankan atau menghentikan praktik perundungan. Sikap pasif dan pembiaran dari lingkungan digambarkan sebagai bentuk kegagalan moral kolektif yang turut memperkuat budaya kekerasan. Dengan demikian, perundungan tidak hanya dipahami sebagai perilaku individual, tetapi sebagai masalah moral yang berakar pada lemahnya integritas sosial.

REFERENSI

- Rosida Rosida, Muhammad Turhan Yani, Achmad Sya'dullah (2024). Peran Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Nilai Agama Moral dan Pencegahan Perundungan pada Anak Usia Dini. *SOSPENDIS: Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS 2* (2), 111-118. Diakses melalui <https://sospendis.com/index.php/1/article/view/35/57>
- Arina Mufrihah (2016). Perundungan reaktif di sekolah dasar dan intervensi berbasis nuansa sekolah. *Jurnal Psikologi* 43 (2), 135-153. Diakses melalui <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/15441>
- Muhammad Firwan (2017). Nilai Moral Dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal bahasa dan Sastra* 2 (2), 49-60. Diakses melalui <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1321302&val=732&titl>